

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kemampuan Menyusun Laporan Hasil Observasi Pada Siswa

Padlurrahman
Universitas Hamzanwadi
Email : padlurahman3@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence of the Problem-Based Learning model and linguistic intelligence on the ability to compile observation reports for X graders of MA Muallimin NWDI Kelayu. This research is classified as quantitative research using experimental methods with a treatment design by level 2x2. The subjects of this study consisted of class XA students as an experimental class and class XB students as a control class. Linguistic intelligence data were collected using questionnaires, and data on the ability to compile reports of observations were collected using tests. Furthermore, the collected data was analyzed using ANAVA with SPSS-assisted version 26. The results show that 1) the Problem-Based Learning (PBL) model had a significant effect on the ability to compile observation reports where $0.00 < 0.05$ with an influence of 80.8%; 2) linguistic intelligence has a significant effect on the ability to compile observation reports where $0.00 < 0.05$ with an influence of 70.2%; 3) there is no interaction between the Problem-Based Learning (PBL) model and linguistic intelligence on the ability to compile observation reports with $0.109 > 0.05$.

Keywords: Problem-Based Learning, Linguistic Intelligence, Observation Report

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menyusun laporan observasi siswa kelas X MA Muallimin NWDI Kelayu. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan desain perlakuan by level 2x2. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa kelas XA sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XB sebagai kelas kontrol. Data kecerdasan linguistik dikumpulkan dengan menggunakan angket, dan data kemampuan menyusun laporan hasil observasi dikumpulkan dengan menggunakan tes. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan ANAVA dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menyusun laporan observasi dimana $0,00 < 0,05$ dengan pengaruh sebesar 80,8%; 2) kecerdasan linguistik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menyusun laporan observasi dimana $0,00 < 0,05$ dengan pengaruh sebesar 70,2%; 3) tidak terdapat interaksi antara model Problem Based Learning (PBL) dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menyusun laporan observasi dengan $0,109 > 0,05$.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah; Kecerdasan Linguistik; Laporan Hasil Observasi

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah merupakan tanggungjawab bersama antara guru, peserta didik, orang tua dan masyarakat, dimana guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran yang efektif. Sementara itu orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam membantu institusi sekolah menuju pendidikan yang lebih bermutu. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 56 ayat 1 yang menyebutkan bahwa masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.

Dalam hal pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua unsur yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang lebih bermakna. Guru memiliki tanggungjawab besar dalam merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan sumberdaya pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara terus-menerus. Sementara itu, peserta didik selain sebagai objek pembelajaran juga memiliki peran sebagai subjek yang juga turut serta dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya melalui aktivitas pembelajaran.

Kemampuan individu peserta didik dalam berperan sebagai objek sekaligus subjek pembelajaran menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Kemampuan individu yang dimaksud terkait dengan potensi yang dimiliki peserta didik mulai dari potensi fisik, akademik, sosial, emosional, spiritual hingga kreativitas yang memungkinkan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai skenario pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru. Khusus terkait dengan potensi akademik bahwa setiap individu peserta didik diyakini memiliki pengetahuan awal yang diperoleh dari orang lain, pengalaman individu atau sumber-sumber lainnya, dimana dengan potensi ini guru dapat membantu peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas pembelajaran yang lebih bermakna seperti diskusi, tutorial sebaya, latihan, penugasan, penemuan secara mandiri, dan lain-lain.

Selain memiliki pengetahuan awal, peserta didik diyakini juga memiliki keterampilan linguistik dan keterampilan interpersonal yang mereka peroleh dari kebiasaan melakukan literasi. Tidak jarang peserta didik memiliki kecakapan dalam berbicara, membaca, menulis dan bahkan berhitung yang dimungkinkan mereka peroleh secara otodidak dan bantuan orang tua dan keluarga lainnya. Keterampilan linguistik atau biasa disebut kecakapan linguistik merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan keterampilan dan persepsi mengolah kata dan Bahasa (Yus, 2011). Anak atau individu yang memiliki kecerdasan linguistik pada umumnya memiliki kemampuan membaca dan memahami isi bacaan dengan baik, mendengarkan informasi dengan baik, memberikan tanggapan terhadap informasi yang didengar dengan baik dan bahkan menulis ide/pikiran/gagasan secara baik. Terkait dengan keterampilan menulis Tarigan (2008) mengatakan bahwa, dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Lebih lanjut dikatakan oleh Tarigan bahwa keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Di sisi lain, seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi cenderung juga memiliki perbendaharaan kata yang banyak dengan diksi yang sangat variatif. Namun demikian, keterampilan atau kecerdasan linguistik ini belum tentu menjamin hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga baik

walaupun tetap diduga bahwa keterampilan atau kecerdasan linguistik memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasil belajar ini sendiri mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan merupakan keadaan mengetahui fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan hukum (Kuswana, 2014). Sementara itu, Anderson dan Krathwohl (2010) menyebutkan bahwa pengetahuan itu sendiri terdiri atas empat jenis yaitu : 1) pengetahuan faktual, 2) pengetahuan konseptual, 3) pengetahuan prosedural, dan 4) pengetahuan metakognitif.

Andi Halimah dkk (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan verbal linguistik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan atau keterampilan linguistik peserta didik memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik hingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Terlebih kecerdasan atau keterampilan linguistik peserta didik mampu dimanfaatkan oleh guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa siswa di kelas X MA Muallimin NWDI Kelayu sebagian besarnya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik melalui diskusi kelompok juga menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat/ide/gagasan dengan baik. Hal ini terlihat saat guru memberikan kesempatan menyampaikan pendapat tentang topik tertentu di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Namun demikian, kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat ini nampak tidak dapat menjamin siswa yang dimaksud memiliki hasil belajar yang baik terutama pada materi pelajaran yang menuntut mereka untuk menyusun ide/pikiran/gagasan berdasarkan data dan fakta yang telah mereka kumpulkan. Hal ini diduga oleh adanya faktor lain yakni cara atau strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Artinya, peran guru dalam mengelola pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam membangun kecerdasan linguistik siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun ide/pikiran/gagasan baik secara lisan maupun tulisan, terlebih pembelajaran yang dirancang berbasis pada permasalahan nyata yang diketahui oleh siswa baik yang dieksplorasi melalui media audio-visual maupun tanpa melalui media audio-visual. Salah satu model pembelajaran yang dipandang efektif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah atau yang dikenal dengan istilah *Problem Based Learning*.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Model pembelajaran ini berisi aktivitas yang berupaya melatih peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalamannya masing-masing atau permasalahan pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Permasalahan pembelajaran yang dimaksud dapat diketahui oleh peserta didik melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang diperoleh melalui sumber lain yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai materi pelajaran yang dapat diselesaikan secara mandiri atau secara berkelompok. Model pembelajaran berbasis masalah termasuk model pembelajaran kooperatif yang melatih peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis dan kreatif terlebih peserta didik memiliki keterampilan linguistik yang baik. Dengan demikian, dimungkinkan pembelajaran berbasis masalah ini dapat dijalankan dengan baik pada peserta didik yang memiliki kemampuan menemukan dan mengkomunikasikan masalah itu sendiri. Menurut Duch, Allen dan White dalam Hamruni (2012:104) model *problem based learning* menyediakan kondisi untuk meningkatkan

keterampilan berfikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan “budaya berfikir” pada diri siswa, proses pembelajaran yang seperti ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif menggunakan rancangan eksperimen semu (*quasy experiment*). Desain yang digunakan adalah desain *treatment* by level 2x2 sesuai gambar berikut ini.

Kecerdasan Linguistik (B)	Model Pembelajaran (A)	
	PBL Berbantuan Audio – Visual (A1)	PBL Tanpa Bantuan Audio – Visual (A2)
Kecerdasan Linguistik Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Kecerdasan Linguistik Tinggi (B2)	A1B2	A2B2

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA Muallimin NWDI Kelayu yang terdiri atas 2 kelas yakni kelas XA dan kelas XB, dimana jumlah subjek di masing-masing kelas sebanyak 40 orang dengan ketentuan bahwa kelas XA adalah kelas eksperimen sedangkan kelas XB adalah kelas kontrol. Adapun sebaran subjek penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Between-Subjects Factors

	Value	Label	N
Model Pembelajaran	1	PBL Berbantuan Audio-Visual	22
	2	PBL Tanpa Audio Visual	22

Kecerdasan Linguistik	1	Kecerdasan Linguistik Tinggi	22
-----------------------	---	------------------------------	----

Data kecerdasan linguistik dikumpulkan menggunakan angket yang terdiri atas 20 butir pernyataan dan data kemampuan menyusun laporan observasi dikumpulkan menggunakan *paper and pencil test* berupa penugasan untuk menyusun laporan hasil observasi. Instrumen yang dimaksud telah diuji validitas melalui *Content Validity* menggunakan formula Gregory dan *Empirical validity* menggunakan formula Product moment. Uji validitas ini dilanjutkan dengan uji reliabilitas menggunakan alpha-Cronbach. Sementara itu, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis *General linier model – Univariate* dengan ANAVA 2 Jalur berbantuan SPSS 26.

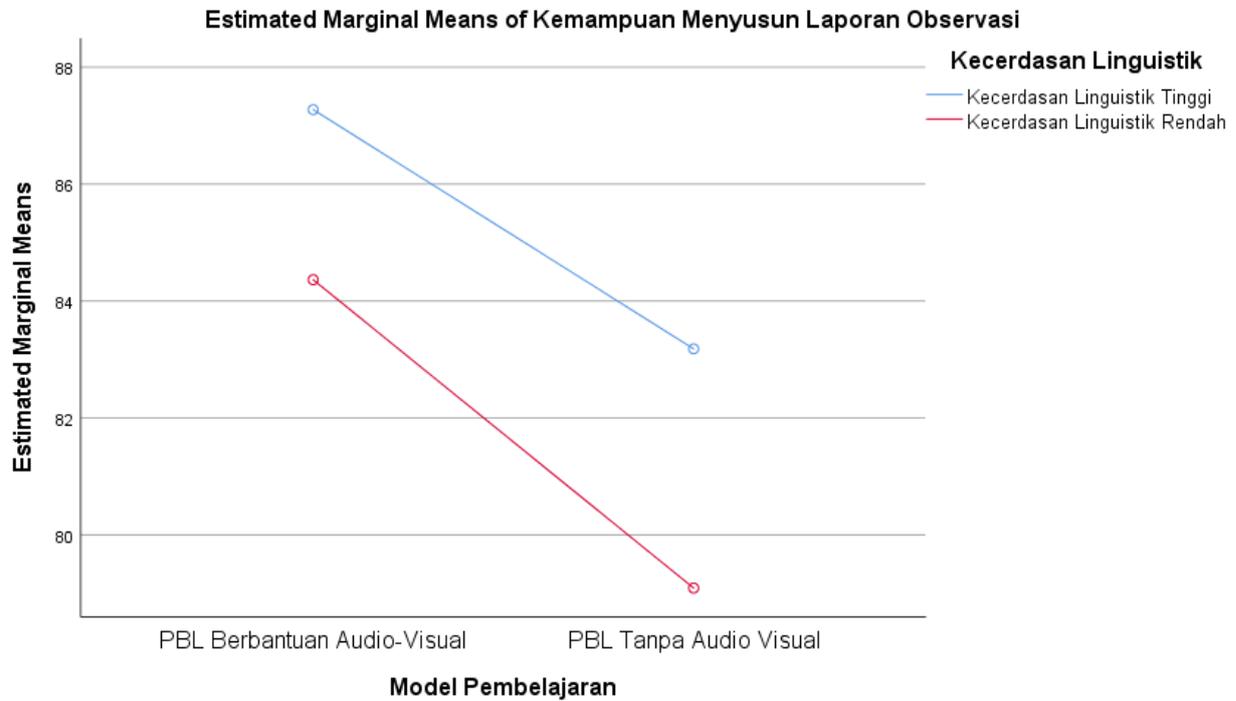
HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara deskriptif, data hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata kemampuan menyusun laporan hasil observasi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan dibelajarkan menggunakan PBL berbantuan audio-visual sebesar 87,27. Nilai rerata kemampuan menyusun laporan hasil observasi pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah sebesar 84,36. Adapun rerata kemampuan menyusun laporan hasil observasi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan dibelajarkan menggunakan PBL tanpa bantuan audio-visual sebesar 83,18 serta nilai rerata kemampuan menyusun laporan hasil observasi pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah sebesar 79,09. Penghitungan rerata ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Kemampuan Menyusun Laporan Observasi				
Model		Mean	Std. Deviation	N
Pembelajaran PBL Berbantuan Audio-Visual	Kecerdasan Linguistik Tinggi	87.27	1.104	11
	Kecerdasan Linguistik Rendah	84.36	1.433	11
	Total	85.82	1.943	22
PBL Tanpa Audio Visual	Kecerdasan Linguistik Tinggi	83.18	1.079	11
	Kecerdasan Linguistik Rendah	79.09	1.136	11
	Total	81.14	2.356	22
Total	Kecerdasan Linguistik Tinggi	85.23	2.349	22
	Kecerdasan Linguistik Rendah	81.73	2.979	22
	Total	83.48	3.188	44

Sementara itu, perbedaan rerata kemampuan menyusun laporan hasil observasi antara siswa yang dibelajarkan menggunakan PBL berbantuan audio-visual dan PBL tanpa audio mvisual menurut kecerdasan linguistiknya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik di atas menunjukkan bahwa rerata kemampuan menyusun laporan hasil observasi pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan dibelajarkan menggunakan PBL berbantuan audio-visual lebih tinggi daripada rerata kemampuan menyusun laporan hasil observasi pada siswa yang dibelajarkan menggunakan PBL tanpa bantuan audio-visual. Sedangkan rerata kemampuan menyusun laporan hasil observasi pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah dan dibelajarkan menggunakan PBL berbantuan audio-visual lebih tinggi daripada rerata kemampuan menyusun laporan hasil observasi pada siswa yang dibelajarkan menggunakan PBL tanpa bantuan audio-visual. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan PBL berbantuan audio-visual dan kecerdasan linguistik turut mempengaruhi kemampuan siswa menyusun laporan hasil observasi.

Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis untuk menguji pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menyusun laporan hasil observasi. Namun sebelumnya dilakukan uji homogenitas melalui uji levene's sebesar $0,748 > 0,05$. Dengan demikian persyaratan homogenitas data yang dikumpulkan dinyatakan terpenuhi atau homogen. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Levene's Test of Equality of Error Variances^{a,b}

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan	Based on Mean	.423	3	40	.737

Menyusun	Based on Median	.312	3	40	.817
Laporan	Based on Median and	.312	3	30.620	.817
Observasi	with adjusted df				
	Based on trimmed	.408	3	40	.748
	mean				

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Dependent variable: Kemampuan Menyusun Laporan Observasi

b. Design: Intercept + Pembelajaran + Kecerdasan + Pembelajaran * Kecerdasan

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyusun laporan hasil observasi. Hal ini dibuktikan melalui uji statistik dimana $0,00 < 0,05$. Adapun pengaruh yang ditimbulkan sebesar 80,8%. Sementara itu, efek atau pengaruh kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menyusun laporan hasil observasi menunjukkan hasil yang signifikan dimana $0,00 < 0,05$ dengan pengaruh yang ditimbulkan sebesar 70,2%. Namun demikian, jika dilihat dari pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menyusun laporan hasil observasi menunjukkan tidak ada interaksi dimana $0,109 > 0,05$. Artinya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kecerdasan linguistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyusun laporan hasil observasi atau tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dan kecerdasan linguistic ini tidak menimbulkan kemampuan menyusun laporan observasi yang berbeda antara siswa pada kelas XA MA Muallimin NWDI Kelayu dan siswa pada kelas XB MA Muallimin NWDI Kelayu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, analisis ini tidak dilanjutkan dengan uji lanjut (tukey) Untuk memperjelas temuan ini dapat diketahui dari penghitungan melalui aplikasi SPSS versi 26 sebagai berikut.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kemampuan Menyusun Laporan Observasi

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	379.705 ^a	3	126.568	88.397	.000	.869
Intercept	306612.023	1	306612.023	214141.730	.000	1.000
Pembelajaran	241.114	1	241.114	168.397	.000	.808
Kecerdasan	134.750	1	134.750	94.111	.000	.702

Pembelajaran * Kecerdasan	3.841	1	3.841	2.683	.109	.063
Error	57.273	40	1.432			
Total	307049.000	44				
Corrected Total	436.977	43				

a. R Squared = .869 (Adjusted R Squared = .859)

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Audio-Visual maupun tanpa menggunakan audio-visual dinilai efektif dalam mempengaruhi kemampuan siswa menyusun laporan hasil observasi. Hamruni (2012:7) mengemukakan model mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Terlebih kemampuan menyusun laporan hasil observasi dilakukan melalui latihan-latihan tertentu yang dibantu dengan media digital seperti audio-visual yang menggambarkan objek pengamatan. Oemar Hamalik (2011) menyebutkan bahwa manfaat latihan dalam pembelajaran antara lain : 1) latihan memberikan pengalaman pendidikan, 2) latihan dapat memantapkan hasil belajar, penguasaan aspek-aspek perubahan tingkah laku siswa, seperti: kebiasaan, keterampilan, sikap, pengertian, penghargaan, dan lain-lain, 3) latihan berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi baik secara individual maupun secara kelompok, 4) latihan penting artinya untuk kehidupan sehari-hari bagi para siswa, misal : transfer belajar, 5) latihan membantu cara pembelajaran yang lebih efektif, seperti : mengingat (*memorization*), meniru, dan otomatisasi jawaban-jawaban, dan 6) latihan dapat mendorong dan memperluas motivasi belajar para siswa

Sementara itu, kecerdasan linguistik siswa juga memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam mempelajari materi menyusun laporan hasil observasi. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan linguistik siswa maka semakin tinggi kemampuan menyusun laporan hasil observasi siswa itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan linguistic yang dimiliki oleh siswa menjadi salah satu factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa termasuk kemampuan siswa menyusun laporan hasil observasi. Kecerdasan *verbal linguistik* adalah kecerdasan dalam mengolah kata. dan merupakan kecerdasan paling universal diantara ketujuh kecerdasan dalam teori kecerdasan ganda (Armstrong, 2002). Kecerdasan linguistik ini berkaitan dengan kemampuan siswa membaca, menanggapi teks dan informasi yang didengar, kemampuan menulis dan kemampuan literasi lainnya sehingga dengan kemampuan ini sangat dimungkinkan siswa itu memiliki kemampuan menyusun laporan hasil observasi. Hal ini disebabkan bahwa kemampuan menyusun laporan hasil observasi ini sangat erat kaitannya dengan kecerdasan linguistik itu sendiri. Disisi lain, secara parsial model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kecerdasan linguistik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyusun laporan hasil observasi namun jika diuji interaksi

antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kecerdasan linguistik dengan kemampuan menyusun laporan hasil observasi terbukti tidak ada pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dan kecerdasan linguistik tidak menimbulkan hasil belajar yang berbeda pada siswa itu sendiri.

SIMPULAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Audio-Visual maupun tanpa menggunakan audio-visual dinilai efektif dalam mempengaruhi kemampuan siswa menyusun laporan hasil observasi. Hamruni (2012:7) mengemukakan model mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Terlebih kemampuan menyusun laporan hasil observasi dilakukan melalui latihan-latihan tertentu yang dibantu dengan media digital seperti audio-visual yang menggambarkan objek pengamatan. Oemar Hamalik (2011) menyebutkan bahwa manfaat latihan dalam pembelajaran antara lain : 1) latihan memberikan pengalaman pendidikan, 2) latihan dapat memantapkan hasil belajar, penguasaan aspek-aspek perubahan tingkah laku siswa, seperti: kebiasaan, keterampilan, sikap, pengertian, penghargaan, dan lain-lain, 3) latihan berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi baik secara individual maupun secara kelompok, 4) latihan penting artinya untuk kehidupan sehari-hari bagi para siswa, misal : transfer belajar, 5) latihan membantu cara pembelajaran yang lebih efektif, seperti : mengingat (*memorization*), meniru, dan otomatisasi jawaban-jawaban, dan 6) latihan dapat mendorong dan memperluas motivasi belajar para siswa

Sementara itu, kecerdasan linguistik siswa juga memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam mempelajari materi menyusun laporan hasil observasi. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan linguistik siswa maka semakin tinggi kemampuan menyusun laporan hasil observasi siswa itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh siswa menjadi salah satu factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa termasuk kemampuan siswa menyusun laporan hasil observasi. Kecerdasan *verbal linguistik* adalah kecerdasan dalam mengolah kata. dan merupakan kecerdasan paling universal diantara ketujuh kecerdasan dalam teori kecerdasan ganda (Armstrong, 2002). Kecerdasan linguistik ini berkaitan dengan kemampuan siswa membaca, menanggapi teks dan informasi yang didengar, kemampuan menulis dan kemampuan literasi lainnya sehingga dengan kemampuan ini sangat dimungkinkan siswa itu memiliki kemampuan menyusun laporan hasil observasi. Hal ini disebabkan bahwa kemampuan menyusun laporan hasil observasi ini sangat erat kaitannya dengan kecerdasan linguistik itu sendiri. Disisi lain, secara parsial model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kecerdasan linguistik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyusun laporan hasil observasi namun jika diuji interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kecerdasan linguistik dengan

kemampuan menyusun laporan hasil observasi terbukti tidak ada pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dan kecerdasan linguistik tidak menimbulkan hasil belajar yang berbeda pada siswa itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. and Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesment : Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* terjemahan Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, T. (2002). *7 Kinds Of Smart*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Armstrong, T. (2014). *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis*. Jakarta: Permata Putri Media
- Halimah, Andi dkk. (2018). Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. p-ISSN: 2407-2451, e-ISSN: 2621-0282.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni, 2012. Strategi pembelajaran. Yogyakarta : Insan Madani.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2014. *Taksonomi Kognitif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yus, A. (2011). Model pendidikan anak usia dini. Kencana.